

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan manajemen komunikasi Program Beasiswa Afirmasi Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) 2023-2024 yang mengakibatkan rendahnya partisipasi publik. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana perspektif komunikasi partisipatoris dibangun oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat (KESRA) pada setiap tahapan manajemen komunikasi program. Kerangka pemikiran penelitian ini merupakan sintesis dari model proses empat langkah manajemen *public relations* (Cutlip et al., 2007) sebagai kerangka struktural, dengan teori komunikasi partisipatoris (Tufte & Mefalopulos, 2009) sebagai lensa analitis. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pejabat KESRA dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif yang dibangun KESRA secara dominan bersifat monologis dan berorientasi pada rasionalitas birokrasi internal pada tahap perencanaan dan evaluasi. Meskipun praktik dialogis reaktif muncul di tahap implementasi, perspektif *top-down* ini menjadi penyebab utama dari defisit partisipasi yang terjadi, menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme tata kelola partisipatif dengan praktik komunikasi di tingkat pelaksana.

Kata Kunci: Defisit Partisipasi, Komunikasi Partisipatoris, Komunikasi Monologis, Komunikasi Dialogis.

Abstract

This research investigates the communication management problems of the 2023-2024 Affirmative Scholarship Program of Penajam Paser Utara (PPU) Regency, which have resulted in low public participation. The study aims to analyze how the perspective of participatory communication is constructed by the People's Welfare Section (KESRA) at each stage of the program's communication management. The theoretical framework is a synthesis of the four-step public relations management process model (Cutlip et al., 2007) as a structural framework, with participatory communication theory (Tufte & Mefalopulos, 2009) as an analytical lens. Employing a constructivist paradigm and a qualitative case study method, data were collected through semi-structured interviews with KESRA officials and document analysis. The findings reveal that the perspective constructed by KESRA is predominantly monologic and oriented towards internal bureaucratic rationality during the planning and evaluation stages. Although reactive dialogic practices emerged during implementation, this top-down perspective is the primary cause of the resulting participation deficit, indicating a gap between the ideal of participatory governance and communication practices at the implementation level.

Keywords: *Participation Deficit, Participatory Communication, Monologic Communication, Dialogic Communication.*